

# MEMBACA FUNGSI SASTRA DINASTI BANÎ UMAYYAH

Oleh: Dadang Ismatullah

Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin, Dakwah, dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

## التجريد

تطور توجيه الأدب في عصر الأموي ردا على مشكلات ظاهرة في هذا العصر. الفرق السياسة والمذاهب الديني والتعصب الشعبي والقبائل الظاهرة في هذا العصر تكون سببا على ولادة الموضوعات الجديدة في الأدب، منها الموضوع السياسي والتقائق والغزل. نظرا على تلك الموضوعات، ظهر لنا أن الإنتاج الأدبي في هذا العصر لا يصنعه الأدباء لأهدافهم النفس فحسب. إنما هو يُستعمل لأهمية فرقهم السياسي والديني والقائل. بل قد يكون الأدب سلعا من التجارة. فتكون وظيفة الأدب ليست إلا للاستمتاع والقيمة، بل هناك وظائف أخرى حاضرة تتبع شكل تطور الأدب في تلك العصر.

الكلمات الرئيسية: السياسي، النقائد، الهجاء، الوظيفة

## Abstrak

Sastra pada masa Dinasti Banî ‘Umayyah berkembang orientasinya sebagai tindakan reaktif atas problematika yang muncul di zamannya. Munculnya kelompok-kelompok politik, aliran-aliran keagamaan, fanatisme kesukuan di masa ini telah menjadi sebab atas kelahiran tema-tema baru di dalam sastra, di antaranya adalah tema *al-siyâsiy* (politik), *naqâidh* (polemik), dan *syi`r al-ghazal* (cinta).

Dari tema-tema yang muncul tersebut, dapat dilihat bahwa pada masa ini karya sastra tidak hanya dibuat untuk tujuan personal, melainkan dipergunakan untuk kepentingan kelompok (*sekte*) dan kekuasaan dan bahkan karya sastra menjadi barang komoditas (*takassub bi al-syi`r*) yang

diperjual-belikan, sehingga fungsi yang ada pun tidak hanya sekedar untuk memberikan kesenangan dan nilai guna, melainkan ada fungsi-fungsi lain yang hadir mengikuti pola perkembangan sastra pada masa itu.

**Kata kunci:** *politik, polemik, sastra satire, fungsi.*

## Pendahuluan

Pada umumnya, segala sesuatu itu ada bersama dengan fungsinya. Ilmu-ilmu yang terlahir dan atau dilahirkan ke dunia ini tentulah memiliki fungsi, begitupun sastra. Terlepas dari pertanyaan, apakah fungsi dari sastra itu sama sepanjang zaman? Mungkin pertanyaan ini akan susah dijawab, tapi secara umum, semua sepakat bahwa sastra itu berfungsi untuk menghibur dan untuk mengajarkan sesuatu.

Karena itu, dikatakan bahwa sebuah karya sastra memiliki nilai fungsi apabila dikaitkan dengan fungsi *dule et utile* (menyenangkan dan berguna) sebagaimana yang dikatakan oleh Horatio<sup>1</sup>. Kata *dulce* artinya manis, menghibur, memberikan kesenangan; sedangkan *utile* berarti memberikan sesuatu (manfaat).

Antara ‘menghibur dan bermanfaat’ pada karya sastra harus saling mengisi. Kesenangan yang dimaksudkan di sini bukan kesenangan lain yang diperoleh dari karya non-sastra, (berupa kesenangan fisik); kesenangan ini lebih tinggi, yakni kontemplasi yang tidak mencari keutungan. Sedangkan manfaatnya berupa keseriusan yang menyenangkan, keseriusan estetik, dan keseriusan persepsi. Maka semakin menyenangkan dan berguna sebuah karya sastra, maka karya sastra tersebut semakin bernilai dan bermutu.

Lantas muncul pertanyaan; apakah setiap karya sastra selalu menyenangkan dan berguna? Jawabannya ya! Setiap karya sastra selalu menyenangkan dan berguna. Tentu saja bagi pembaca yang menyukainya dan merasa cocok. Hal ini tentu saja menimbulkan

---

<sup>1</sup> Redyanto Noor, *Pengantar Pengkajian Sastra*. (Semarang: Penerbit Fasindo, 2005), hal.14

peluang bagi penilaian yang subjektif. Karena masalah mencari nilai kesenangan dan kegunaan dalam sebuah karya sastra bergantung kepada kepekaan seorang pembaca dalam menemukannya.

Berkenaan dengan fungsi sastra ini, ada hal yang menarik apabila dikaitkan dengan kesusasteraan Arab pada masa dinasti Banî Umayyah. Pada masa ini, karya sastra tidak hanya dibuat untuk tujuan personal, melainkan dipergunakan untuk kepentingan kelompok (*sekte*) dan kekuasaan dan bahkan karya sastra menjadi barang komoditas (*takassub bi al-syi'r*) yang diperjual-belikan, sehingga fungsi yang ada pun tidak hanya sekedar untuk memberikan kesenangan dan nilai guna, melainkan ada fungsi-fungsi lain yang hadir mengikuti pola perkembangan sastra pada masa itu.

### **Kesusasteraan Arab pada masa Dinasti Banî Umayyah**

Dalam periodisasi sejarah sastra, disebutkan bahwa masa Dinasti Banî Umayyah dikategorikan ke dalam era *shadr al-Islâm* (masa permulaan Islam)<sup>2</sup>. Pada masa ini kesusasteraan Arab mengalami perkembangan yang luar biasa, hal ini disebabkan karena pengaruh bahasa agama, yaitu bahasa al-Qur`an dan hadis. Di samping itu, sastra sering kali dipergunakan untuk tujuan penyampaian nilai-nilai ajaran agama, baik melalui *genre* syair maupun prosa.

Namun berbeda halnya dengan zaman Rasulullah saw dan Khulafâurraşyidîn, perkembangan kesusasteraan Arab di masa Dinasti Banî Umayyah dilatarbelakangi oleh banyak faktor, di antaranya adalah; *pertama*. Munculnya aliran-aliran politik dan *sekte-sekte* agama yang berimplikasi pada rekrutmen sastrawan (Penyair) sebagai pembela keyakinan bagi masing-masing kelompok. Di sini, adu retorika dalam bahasa satiris berubah menjadi pertikaian atau *verbal contest* yang ramai. *Kedua*. Banyaknya peperangan yang terjadi di seluruh negeri menyebabkan para sastrawan mengabadikannya dalam bentuk puisi (Syair/*syi'ir*) secara detil, bahkan sebagian mereka terlibat di dalamnya.

---

<sup>2</sup> Al-Iskandariy, Ahmad dan Musthafâ `Inâniy, *Al-Wasîth Fî al-Adab al-`Arabiy*. (Beirut: Dâr al-Ma`ârif, 1978), hal. 96

*Ketiga*. Besarnya perhatian para khalifah Banî Umayyah terhadap puisi, bahkan beberapa khalifah adalah juga seorang penyair, bahkan pengkritisi puisi yang handal. *Keempat*, Menghidupkan kembali fanatisme kesukuan. Masing-masing suku mengunggulkan diri sendiri dengan puisi '*fakbr*' dan menjatuhkan yang lainnya dengan puisi *satire*. Maka terjadilah pertikaian antara Banî Adnan dan orang-orang Yaman, antara Banî Rabi'ah dan Banî Mudar, Banî Qais dan Banî Tamim. Pertikaian itu dilokalisir dalam pasar *al-Marbad* di Basrah dan pasar *al-Kinasab* di Kufah. *Kelima*. Adanya politik asas manfaat antara penyair dengan penguasa. Di satu sisi, penguasa memanfaatkan penyair sebagai alat hegemoni dan propaganda dengan puisi-puisinya, sementara di sisi lain, para penyair mendapatkan fasilitas mewah dan kedudukan yang mulia, selama mereka mampu berkompetisi dengan *verbal contest* dalam syair-syair *madah* (pujian) dan *hija'* (ejekan). Dengan alasan ini, banyak orang yang menjadikan penyair sebagai profesi yang menjanjikan banyak keuntungan<sup>3</sup>.

Faktor-faktor ini memunculkan tema-tema sastra yang khas, misalnya, di Irak muncul tema syair politik (*al-syi'r al-siyásiy*), di Syâm *genre* syair didominasi tema *madah* (pujian/*ode*)<sup>4</sup>. Namun di era Banî Umayyah ada tiga tema sastra yang sangat eksis dan tetap bertahan, yaitu tema *al-siyásiy* (politik), *naqâidh* (polemik), dan *syi'r al-ghazal* (cinta).

Tema *al-siyásiy* (politik) merupakan tema yang dibuat oleh penyair yang mendukung salah satu kelompok politik tertentu dalam menghadapi lawan politiknya. Tema ini muncul bersamaan dengan perpecahan di kalangan umat Islam, yaitu semenjak terjadi peperangan antara golongan `Alî dan Mu`awiyah yang dikenal dengan peperangan Siffin. Kemudian tampil golongan ketiga, Khawârij yang tidak setuju

---

<sup>3</sup> Zainal Abidin Haji Abdul Qadir, *Muzakkirah fi Tarikh al-Adab al-'Araby*, (Kualalumpur; Dewan Pustaka dan Bahasa, 1987), hal. 95, lihat juga Abu al-Wafa' al-Ghanimi Al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terj. Ahmad Rofi' Utsmani, (Bandung; Pustaka, 1974) hal. 64

<sup>4</sup> Al-Faishal, `Abd al-'Aziz bin Muhammad, *Al-Adab al-'Araby wa Târikuhûhâ*, (Tanpa Penerbit, 1402 H), hal. 268

dengan sikap `Alî yang mengambil keputusan *arbitrase*, begitu juga terhadap kubu Mu`awiyah yang melakukan cara licik. Ketika itu masing-masing kelompok memiliki doktrin tersendiri, dan mereka berusaha menarik para penyair untuk mendukung pihaknya dalam menarik masa sebanyak-banyaknya<sup>5</sup>.

Para penyair di sini menjadi penyambung apresiasi resmi dari setiap golongan, mereka menggunakan berbagai argumen termasuk dengan mengatasnamakan agama untuk mengunggulkan kelompoknya dan mengkritik kelompok yang lain. Jenis sastra dengan tema ini biasanya disampaikan secara tegas dan tajam. Al-Farazdaq, Jarir, dan Al-Akhtal dikenal sebagai penyair pendukung Dinasti Banî Umayyah, sementara al-Kumait bin Zaid al-Asadiy dari golongan Ahlul bait (Syi'ah), dan dari kubu Khawarij muncul salah satunya adalah 'Isâ bin fâtik al-Khatiy.

Adapun *naqâidh* (polemik) merupakan jenis atau tema sastra yang menggabungkan antara *fakhr* (kebanggaan), *madah* (pujian), dan *haja'* (satire/ejekan). Sastra jenis ini banyak digunakan oleh para sastrawan untuk memuji dan membanggakan sukunya sendiri dengan puisi *madah* dan *fakhr* serta mengejek penyair dari suku lain dengan puisi *haja'*. Di antara yang sering terlibat dalam sastra dengan tema ini adalah al-Farazdaq, Jarir dan al-Akhtal yang ketiganya memang bermusuhan. Al-Farazdaq dan al-Akhtal sering membuat puisi yang mengejek Jarir dan sukunya, begitupun Jarir yang menyerang al-Farazdaq dan al-Akhtal dengan puisi-puisi satire buatannya.

Sedangkan jenis *ghazal* atau cinta dibuat oleh sastrawan baik secara eksplisit maupun implisit. Ada yang vulgar dan ada pula yang mengekspresikannya dengan cara yang halus. 'Umar bin Abi Rabi'ah merupakan salah seorang penyair yang melukiskan kisah cinta secara eksplisit. Ia menggambarkan pertemuan, kebersamaan, romantisme dengan kata-kata yang jelas dan lugas serta tidak menyembunyikan fakta. Sementara Jamil Busainah, Qais Lubna, dan Qais bin al-

---

<sup>5</sup> Akhmad Muzakki, *Perkembangan Sastra di Era Bani Umayyah*, dalam Jurnal LINGUA, (ISSN: 1693-4725, Vol.1 No.1; 6-2006), hal. 78

Mulawwah<sup>6</sup> merupakan penyair yang mengekspresikan cintanya secara halus dan implisit. Penyair tipe ini hanya disibukkan oleh satu objek saja, yaitu kekasihnya. Dalam hidupnya, ia tidak mengetahui apapun selain kekasih satu-satunya yang kemudian dituangkan dalam puisi-puisinya. Ia tidak peduli dengan tantangan, kesengsaraan yang menghadangnya dalam proses percintaan tersebut.

### **Fungsi sastra pada masa Dinasti Banî Umayyah**

Perhatian khalifah yang begitu besar terhadap sastra—khususnya syair—memberikan dampak yang baik terhadap aktifitas kesusasteraan. Para penyair tak ubahnya media komunikasi yang memiliki kekuatan politis yang kuat sebagai pembentuk opini publik (*public opinion*) di masyarakat.

Para sastrawan yang pro pada dinasti memiliki kedudukan dan jabatan yang mulia di sisi khalifah, sebaliknya para sastrawan yang kontra kekuasaan akan mendapatkan perlakuan yang buruk dari khalifah, bahkan sampai mendapat ancaman keselamatan.

Setiap sastrawan pada masa ini tidak terlepas dari fungsi politis ini. Mereka mendukung partai—baik yang pro maupun kontra pemerintahan—secara terang-terangan dan sembunyi-sembunyi. Tidak jarang mereka harus berlaku munafik dengan cara membuat puisi yang tidak sesuai dengan hati nurani, tidak sesuai dengan keyakinannya, dan menentang perasaan sendiri demi penguasa dan keselamatan. Ada kalanya sebagian penyair membuat puisi dengan memuji khalifah dan dinasti untuk mendapatkan pujian dan imbalan hadiah dari khalifah.

Sastra, khususnya puisi pada masa ini selain menampakkan wujud yang beragam dan variatif, juga merupakan cerminan dari carut-marutnya dinasti Banî Umayyah, silang pendapat antar penyair khalifah

---

<sup>6</sup> Para ahli dan peneliti sastra banyak yang berbeda pendapat tentang nama Qais bin al-Mulawwah, ada yang mengatakan bahwa tokoh ini hanyalah sebuah nama fiktif alias nama rekaan yang diciptakan dalam cerita Layla Majnun, namun banyak juga yang menyatakan bahwa tokoh ini nyata, dan ia hidup pada masa Khalifah Abdul Malik bin Marwan. Lihat Abû Bakar Al-Waliby. *Dîwân Qays bin Al-Mulawwah; Majnûn Layla*. (Lebanon: Dâr al-Kutub ‘Ilmiyah, 1990), hal.8.

dan Banî Hasyim, serta pergolakan antar aliran-aliran keagamaan dan politik.

Dari penjelasan tersebut, terlihat jelas bahwa sastra pada masa ini berperan penting dalam berbagai aspek. Mulai dari penguasa yang mempergunakan sastra sebagai alat propaganda, aliran-aliran politik dan sekte agama yang menggunakan sastra sebagai pembela keyakinan mereka, media untuk saling membanggakan suku sendiri dan menghina yang lain, sampai kepada sastra yang dipergunakan sebagai mata pencaharian (komoditi).

Fungsi dasar sastra sebagai alat komunikasi, pelestari kebudayaan, dan kritik sosial tetap utuh, namun demikian, isu-isu utama yang berkembang pada masa ini ikut mengembangkan fungsi sastra mengikuti isu-isu tersebut.

### **Sastra sebagai alat propaganda politik.**

Media merupakan sarana yang paling efektif sebagai alat propaganda. Jauh sebelum adanya televisi, koran, maupun radio, sastra pada masa dinasti Banî Umayyah memiliki peran yang sama penting sebagai alat propaganda politik.

Seorang sastrawan pada masa ini memiliki peran yang penting dalam menyebarkan pesan-pesan politik. Setiap tokoh politik memperoleh dukungan sastrawan sebagai senjata ampuh menggulingkan lawan politiknya. Hanya dengan kekuatan sastra, kursi khilafah bisa terguling dan tergantikan.

Pergolakan politik yang senantiasa panas antara penguasa (Banî Umayyah) dengan para oposisi (Syi'ah dan Khawarij) menjadikan sastrawan yang berafiliasi kepada mereka memiliki peran penting sebagai 'juru bicara' dari mereka. Para sastrawan mencurahkan segenap kemampuan mereka untuk melakukan analisis yang tajam yang dapat mereka gunakan untuk mengangkat tokoh atau kelompok yang mereka dukung dan menjatuhkan lawan. Mereka berorasi dalam bentuk sastra walau kadang dukungan mereka terhadap salah satu tokoh terkesan pengkultusan.

Ada kalanya afiliasi yang dilakukan oleh sastrawan terhadap satu kelompok itu karena mengikuti kata hati dan keyakinannya, namun ada juga yang dilakukan dengan keterpaksaan atas dasar acaman. Hal ini terutama sering kali dilakukan oleh penguasa yang memang mampu untuk berbuat itu.

Salah seorang sastrawan yang berafiliasi kepada Banî Umayyah adalah al-Akhtal, ia seorang kristiani, namun begitu dipercaya oleh khalifah sebagai penyair istana. Salah satu syair al-Akhtal yang memuji kemuliaan khalifah dan Banî Umayyah sebagai berikut:

وان تدجت على الأفق مظلمة # كان لهم مخرج منها ومعتصر  
شمس العداوة حتى يستقاد لهم # وأعظم الناس أحلاما اذا قدروا

*Apabila di ufuk benar-benar gelap gulita  
bagi mereka ada jalan keluar dan tempat berlindung  
Kesulitan para musuh dapat ditundukkan  
jika mereka mampu  
mereka adalah manusia yang paling mulia kebijaksanaannya*

Melalui syairnya tersebut, al-Akhtal memuji kekuasaan Dinasti Banî Umayyah, ia menceritakan bahwa ketika terjadi peperangan maka yang dapat memberikan perlindungan dan keselamatan hanyalah kekuasaan dari Dinasti Banî Umayyah. Dengan kekuasaan yang diembannya, mereka bisa membantu setiap orang yang membutuhkan pertolongan.

Penggalan bait di atas jelas merupakan sebuah propaganda. Sebuah pesan yang ingin disampaikan Banî Umayyah kepada masyarakat bahwa apabila ingin selamat dan mendapat perlindungan, maka harus tunduk dan patuh kepada mereka.

Sementara golongan Khawarij pun melancarkan propaganda yang menyerang pemerintah. Mereka menyatakan bahwa Banî Umayyah adalah musuh yang harus dihancurkan dengan cara apapun. Seperti syair `Isâ bin fâtik al-Khatiy yang menghujat Banî Umayyah<sup>7</sup>.

---

<sup>7</sup> Al-Faishal, *Al-Adab al-`Arabiyy wa Târikhubû*, hal. 269-270



كذبتهم ليس ذاك كما زعمتم # ولكن الخوارج مؤمنونا  
هم الفئة القليلة غير شك # على الفئة الكثيرة ينصرونا

*Kalian berdusta dan padahal bukan itu yang kalian yakini  
Khawârij-lah orang-orang yang beriman  
Mereka adalah kelompok kecil,  
Namun tanpa keraguan sedikit pun  
terhadap kelompok besar yang selalu dibela*

ʿIsâ mengatakan bahwa Khawarij-lah golongan orang-orang yang berpegang teguh kepada kebenaran, Khawarij selalu berpegang pada prinsip Al-Qurʿan dan Hadis. ʿIsâ menggunakan kata 'beriman' untuk membedakan Khawarij dengan Banî Umayyah, seolah-olah Banî Umayyah adalah orang-orang munafik yang berdusta dengan menyembunyikan kebenaran.

Dalam syair ini terlihat bahwa ʿIsâ berusaha membuka mata masyarakat untuk melihat kelompok mana yang paling benar dalam kacamata agama, dan agar jangan membela kelompok penguasa yang ternyata adalah orang-orang munafik.

### **Sastra sebagai alat komunikasi, memuji, dan mencaci.**

Ada banyak alasan mengapa seorang sastrawan menulis karya sastra. Mulai dari alasan yang bersifat personal seperti sekedar mengisi waktu luang, hobi, mengekspresikan jiwa atau mungkin curhat, sampai kepada alasan yang bersifat fungsional seperti menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada orang lain. dalam prespektif personal, karya sastra biasanya hanya dijadikan alat untuk mengemukakan gagasan, ide, atau perasaan pribadi.

Bahasa yang dipergunakan juga lebih bersifat personal, pemilihan katanya sangat subjektif, individual, dan cenderung menggunakan sistem pemaknaan konotatif dan metafor yang mungkin hanya dipahami oleh penulisnya sendiri. Bagi seseorang yang menganut model ini, mereka tidak begitu mepedulikan apakah pembaca paham dengan apa yang dituangkannya atau tidak.

Sementara itu, karya sastra yang bersifat fungsional memiliki peran komunikatif dalam masyarakat. Artinya, karya sastra menjadi sebuah pesan (message) yang disampaikan pengarang (sender) kepada pembaca (reciver). Dalam hal ini, karya sastra adalah pesan, pengarang sebagai pengirim pesan, dan pembaca sebagai penerima pesan. Sebenarnya model pendekatan sastra yang dicetuskan Abrams (1976) merupakan model dasar dalam memandang sastra dari perspektif komunikasi, yakni *expressive* (pengarang), *pragmatic* (pembaca), *mimetic* (masyarakat) dan *objective* (karya sastra).

Model komunikasi sastra dapat dijelaskan dengan meminjam fungsi bahasa yang disampaikan Roman Jakobson. Menurutnya bahasa itu memiliki enam macam fungsi yaitu: (1) fungsi referensial, pengacu pesan; (2) fungsi emotif, pengungkap keadaan pembicara; (3) fungsi konatif, pengungkap keinginan pembicara yang langsung atau segera dilakukan atau dipikirkan oleh sang penyimak; (4) fungsi metalingual, penerang terhadap sandi atau kode yang digunakan; (5) fungsi fatis, pembuka, pembentuk, pemelihara hubungan atau kontak antara pembicara dengan penyimak; dan (6) fungsi puitis, penyandi pesan.

Peran sastra sebagai alat komunikasi sangatlah penting meskipun itu akan menimbulkan masalah yang kompleks. Karya sastra bukanlah karya biasa yang menggunakan bahasa sederhana. Bahasa dalam karya sastra lebih bersifat konotatif, metafora, dan tanda-tanda yang rumit dalam pemaknaannya. Namun di situlah menariknya sastra, kompleksitas sebuah sastra menjadi ciri khas sastra itu sendiri.

Sastra pada masa Banî Umayyah memiliki karakteristik yang kuat dalam menyampaikan pesan. Sastra pada masa ini memiliki tema-tema yang mengikuti sastra jahiliyah. Pergolakan politik dan polemik kesukuan, menjadikan sastra bertema *madah* (pujian) dan *hija'* (satire) mendominasi. Para penyair memuji khalifah menggunakan puisi yang indah, pun dalam mencela atau mengejek penyair lainnya dengan menggunakan puisi dengan gaya bahasa yang indah pula.

Misalnya syair al-Akhtal yang memuji kemuliaan khalifah dan Banî Umayyah berikut ini:

وان تدجت على الأفق مظلمة # كان لهم مخرج منها ومعتصر  
شمس العداوة حتى يستقاد لهم # وأعظم الناس أحلاما اذا قدروا

*Apabila di ufuk benar-benar gelap gulita  
bagi mereka ada jalan keluar dan tempat berlindung  
Kesulitan para musuh dapat ditundukkan  
jika mereka mampu  
mereka adalah manusia yang paling mulia kebijaksanaannya*

Melalui syairnya tersebut, al-Akhtal memuji kekuasaan Dinasti Banî Umayyah, ia menceritakan bahwa ketika terjadi peperangan maka yang dapat memberikan perlindungan dan keselamatan hanyalah kekuasaan dari Dinasti Banî Umayyah. Dengan kekuasaan yang diembannya, mereka bisa membantu kepada setiap orang yang membutuhkan pertolongan.

Selain untuk memuji, pada masa ini sastra juga digunakan untuk mengejek atau mencaci, tema-tema bernada *haja'* (satire) banyak dilontarkan oleh para penyair, baik itu terhadap lawan politik, maupun terhadap penyair lain yang berbeda pandangan. Tumbuhnya kembali fanatisme kesukuan menjadikan masing-masing suku mengunggulkan diri sendiri dengan puisi *'fakbr'* dan menjatuhkan yang lainnya dengan puisi *satire*.

Dalam pertikaian antara Farazdak, Jarir, dan al-Akhtal, terlihat jelas bahwa peran sastra sebagai media komunikasi sangat efektif digunakan. Mereka tidak saling serang dan sindir dengan bahasa yang vulgar. Melainkan mengkomunikasikan permusuhannya melalui puisi-puisi satire.

Bait puisi yang dibuat al-Farazdaq ini menggambarkan pertikaiannya dengan Jarir:

فإنك إذا تسعى لتدرك دارما # لأنت المعني يا جرير المكلف  
تطلب من عند النجوم وفوقها # بريق وعير ظهره متفرق  
أتى لجرير رهط سوء أدلة # وعرض لثيم للمخازي موقف

*Maka sesungguhnya bila engkau berusaha untuk tahu sampai ke akar-akarnya,  
niscaya engkau terbalik wabai Jarir yang penuh beban,  
Engkau meminta pada bintang dan yang di atasnya dengan tali dan garis  
sementara punggungnya tercerai  
Jarir memiliki sifat keserakahan dan kebinaan,  
barga diri yang nista sangat cocok bagi orang yang mencari kebinaan.<sup>8</sup>*

Selanjutnya Jarir membalas ejekan tersebut dengan cara membuka aib al-Farazdaq dan mengatakannya sebagai pecundang yang berbuat mesum dengan mendatangi kekasihnya secara tidak hormat. Hal ini tentu menjadi aib besar bagi orang Arab yang mengagungkan keberanian dan kejantanan

زعم الفرزدق أن سيقتل مريعا # أبشر بطول سلامة يا مريع

*Al-Farazdaq mengira bahwa ia bisa menghancurkan riwayat Jarir, alangkah bahagiannya dengan kejayaan mirba' itu.*

Dan

يوصل حبله اذا جن ليله # ليرقى الى جارته بالسلام  
هو الرجس يا أهل المدينة فا # حذروا مداخل رجس بالخبيثات عالم

*Dia mengikat dua talinya bila malam mulai kelam,  
lalu ia naik tangga menuju kekasihnya,  
Dia adalah nista wabai penduduk kota maka berhati-hatilah  
karena ia tahu tempat-tempat masuknya kenistaan dengan  
kotoran/najis.<sup>9</sup>*

Sementara Al-Akhtal membuat puisi bernada satire untuk Jarir dengan cara mengejek sukunya. Hal ini akan menjadikan puisi al-Akhtal semakin panas, karena fanatisme kesukuan itulah yang menjadikan apapun bila dihubungkan dengan sukunya akan menjadi lebih sensitif.

---

<sup>8</sup> Zainal Abidin, *Muzakkirah fi Tarikh al-Adab al-'Araby*, hal.104

<sup>9</sup> Muhammad Ahmad al-Mursyid, *Al-Adab wa al-Nashub wa al-Balaghah*, (Kairo; Dar al-Ma'arif, 1912), hal. 174

أما كليب بن يربوع فليس لهم # عند التفارط إيراد ولا صدر  
مخلفون ويقضي الناس أمرهم # وهم بغيب وفي عمياء ما شعروا

*Sedangkan Kulaib bin Yarbu', tidaklah mereka memiliki kelebihan  
Mereka ditinggalkan dan orang lainlah yang melaksanakan urusannya,  
sementara mereka tidak ada dan dalam keadaan buta,  
akan tetapi mereka tidak merasa.*

### **Sastra sebagai alat penerus tradisi dan pelestarian budaya,**

Tradisi sastra, apapun bentuk dan ciri khasnya telah ada dalam kebudayaan manusia semenjak ribuan tahun yang lalu. Sastra ada ketika manusia mengenal bahasa, ketika manusia mengenal tulisan, ketika manusia berinteraksi dengan manusia lainnya, ketika manusia mengemukakan gagasannya, mengemukakan perasaannya, dan bermain-main dengan bahasa.

Semenjak zaman dahulu, manusia terus menciptakan karya sastra dengan tujuan dan fungsi yang bermacam-macam. Karya-karya tersebut menjadi semacam 'tanda dan penanda sejarah'. Oleh karena itu, sastra tak bisa dipisahkan dari kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat pada zamannya. Oleh karena itu, ketika membaca karya sastra suatu daerah, secara tidak langsung dapat tergambar pula budaya pada daerah tersebut.

Mengapa karya sastra memiliki kedudukan yang cukup tinggi dalam kebudayaan sehingga disebut sebagai tanda dan penanda sejarah? Redyanto Noor menyebutkan bahwa dunia rekaan itu tumbuh dalam pribadi yang memiliki kepekaan terhadap realitas lingkungannya. Pengarang tidak berkhayal, tidak melamun, tidak menunggu *wangsit*, tapi secara kreatif menghayati berbagai masalah kehidupan yang ada di sekitarnya dan mengolahnya menjadi realitas baru yang disebut dunia rekaan atau dunia imajinasi<sup>10</sup>. Referensi yang digunakan seorang sastrawan dalam menciptakan suatu karya sastra diambil dari lingkungan tempat dia berada, dikutip dari berbagai permasalahan

---

<sup>10</sup> Redyanto Noor, *Pengantar Pengkajian Sastra*, hal.9

kehidupan, sosial, budaya, dan sebagainya. Karena itulah, kebudayaan suatu daerah berikut permasalahannya dapat tergambar di dalam sebuah karya sastra.

Karya sastra yang lahir pada masa dinasti Banî Umayyah, siapapun pembuatnya, tentulah memperhatikan gejala lingkungan sekitar, terlebih karena sastra pada masa ini banyak dipengaruhi oleh kekuasaan, pertentangan antar suku, dan aliran keagamaan dan politik. Karena itu, sedikit banyak, karya sastra yang terlahir akan menggambarkan hal-hal tersebut baik secara objektif, maupun subjektif.

Setiap gejala, baik itu gejala alam maupun gejala sosial senantiasa berubah. Semakin berkembang pemikiran manusia, semakin berkembang pula nilai-nilai sosial yang muncul. Karena keadaan berubah, ilmu pengetahuan pun senantiasa berkembang. Ilmu itulah alat manusia untuk mengembangkan peradaban dan kebudayaannya. Sastrawan—disadari atau tidak—bertugas mencatat gejala-gejala tersebut melalui karya sastra.

Sastra yang ‘baik’ memiliki peran yang penting dalam pelestarian budaya. Sastra dapat dikatakan sebagai ‘peringat’ bagi masyarakat apabila mereka mulai meninggalkan budayanya. Sastra—dengan kepekaan penulisnya—mengkritisi keganjilan-keganjilan yang terjadi dalam budaya sebuah masyarakat dan mengarahkannya untuk kembali ke jalan yang semestinya, atau mengembangkannya ke arah yang lebih baik. Sastra dapat menginspirasi dan memotivasi masyarakat untuk berpikir kritis dan bertindak. Sehingga masyarakat mampu melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai kebudayaan dan peradabannya. Kehadiran sastra merupakan proses budaya yang akan melahirkan pemikiran-pemikiran baru dalam mewujudkan suatu peradaban yang maju.

Pada masa Dinasti Banî Umayyah muncul majelis-majelis kritik sastra. Di sana, terdapat para ahli bahasa dan sastra yang biasa menimbang puisi dan menganalisisnya. Akibatnya, para kritikus ini menempatkan satu penyair di atas yang lain yang berimplikasi dengan

usaha para penyair untuk memperbaiki puisinya agar tidak menjadi bahan pelecchan bagi para kritikus.

Ada pujian yang menarik dari para kritikus sastra dan bahasa yang dialamatkan pada al-Farazdaq—penyair Banî Umayyah—yaitu, “kalau bukan karena al-Farazdaq, maka hilanglah sepertiga bahasa Arab”<sup>11</sup>. Al-Farazdaq memiliki talenta berpuisi sejak usia masih kecil. Puisinya dinilai sebagai kaya dengan ungkapan-ungkapan indah, diksi terpilih dan unik, serta memiliki kedalaman makna serta cenderung mengikuti gaya puisi Jahiliyah yang murni.

Sementara Al-Akhtal, puisinya mengalir tanpa beban sehingga mudah dipahami, namun ia sangat memperhatikan kesempurnaan puisinya. Dalam puisinya ditemukan orientasi pujian, *kbimariyat*, dan politik. Adapun Jarir, Puisinya mengalir ringan dengan diksi yang tersusun apik namun tetap mudah dicerna. Hal inilah yang membedakan puisinya dari puisi al-Farazdaq yang dinilai berat karena bersandar pada diksi-diksi berat dan makna yang dalam. Puisi al-Farazdaq hanya bisa dinikmati oleh ahli sastra dan bahasa sementara puisi Jarir dapat diresapi oleh masyarakat awam pada umumnya.

Mungkin pujian terhadap al-Farazdaq agak berlebihan, akan tetapi itu menunjukkan bahwa ia berusaha untuk menjaga kelestarian bahasa Arab asli yang belum tercampuri oleh bahasa asing, pun demikian dengan Al-Akhtal dan Jarir. Ketiga penyair ternama dari masa dinasti Banî Umayyah ini sudah cukup mewakili sebagai pelestari kebudayaan terutama dalam hal bahasa. Meskipun ketiganya memiliki sifat dan sikap yang berbeda dalam gaya kepenulisannya, akan tetapi mereka memiliki satu kesamaan, yaitu sangat memperhatikan diksi dan gaya bahasa yang dipergunakan.

Permusuhan yang terjadi di antara mereka menjadi perang syair. Masing-masing dari mereka menggubah syair untuk memojokkan yang lain. Mereka berusaha membuat syairnya sebagus mungkin, agar tidak menjadi bahan olokan yang lain. Pada akhirnya, permusuhan ini justru

---

<sup>11</sup> Ahmad al-Hasyimi, *Jawahir al-Adab fi Adabiyat wa Insha Lughat al-Arab, juz II*, (Kairo: Dar al-Fikr, tt), hal. 147.

memberikan sumbangsih yang besar bagi kemajuan sastra Arab, dan menjadikannya semakin menarik. Merekapun dengan sadar ataupun tidak telah memberikan andil yang besar terhadap pelestarian budaya dan bahasa Arab.

### **Sastra sebagai kritik dan kontrol sosial**

Seorang sastrawan dalam menuangkan ide kreatifitasnya yang berupa gagasan dan perasaan tentulah tidak lepas dari latar belakang sosial-budaya yang mempengaruhinya. Pengaruh itu sedikit banyak akan terbawa ke dalam karya sastranya sebagai sebuah pesan. Pesan itu dapat disampaikan secara eksplisit maupun secara implisit, dimunculkan secara terang-terangan atau disembunyikan sedemikian rupa namun masih dapat ditangkap oleh para pembaca.

Seorang sastrawan akan melihat gejala-gejala yang terjadi di lingkungannya sebagai sebuah tema dalam karya sastranya. Berbagai permasalahan sosial, budaya, bahkan norma ia terjemahkan ke dalam tulisan. Kritik-kritik ia sampaikan dengan menggunakan simbol-simbol kebahasaan, dengan gaya bahasa yang ia pegang. Bisa lugas, santun, bahkan kritik secara terang-terangan yang langsung diarahkan kepada tujuannya.

Dalam hal ini peran sastrawan tidak hanya sebagai seorang 'kritikus sosial' tapi untuk mengarahkan masyarakat kembali ke jalan yang lebih baik, atau setidaknya memberitahukan kepada masyarakat bahwa telah terjadi ketimpangan di dalam masyarakat tersebut.

Pergolakan politik yang terjadi pada masa dinasti Banî Umayyah, perpecahan di antara umat Islam, dan mulai merosotnya nilai moralitas, menyebabkan banyaknya orang yang mulai mengisolasi diri dari dunia beserta kemewahannya. Mereka jenuh dengan masyarakat yang mulai jauh dari al-Qur'an dan sunnah. Qathrî bin Fujâ'ah dalam khutbahnya berpesan kepada umat Islam agar jangan terlena dengan kemewahan dunia<sup>12</sup>.

---

<sup>12</sup> Akhmad Muzakki, *Perkembangan Sastra di Era Bani Umayyah*, hal. 81



حملوا الى قبورهم فلا يدعون ركبانا، وأنزلوا فيها فلا يدعون ضيفانا، ...  
فاحذروا ما حذرکم الله واعتصموا بحبله ...

*Mereka akan dibawa ke kuburan, kemudian mereka dipanggil tanpa kendaraan. Dan juga mereka diletakkan dalam kuburan, kemudian dipanggil tanpa ada yang menemani... Hindarilah apa yang dilarang Allah dan berpegang teguhlah kepada agama-Nya...*

Apa yang disampaikan Qathrî bin Fujâ`ah ini merupakan sebuah hasil dari pandangannya terhadap gejala-gejala sosial yang terjadi di sekitarnya. Dalam hal ini, ia berusaha untuk mengarahkan masyarakat kembali ke jalan yang lebih baik, atau setidaknya memberitahukan kepada masyarakat bahwa telah terjadi ketimpangan di dalam masyarakat tersebut.

### **Sastra sebagai komoditi**

Ketika sastra dipahami sebagai komoditas, seluruh manusia kerap akan terlibat, bahwa hal ini akan menafikan pula proses apresiasi. Namun walau bagaimanapun juga, kebutuhan primer manusia mampu menjungkirbalikkan segala bentuk kemajuan pengetahuan maupun seni. Mulanya, manusia mengenal sastra tiada lain merupakan kreasi cipta atas perlampiasan. Berbagai macam perlawanan dari ketimpangan yang terjadi di dunia ini, ada juga yang menggunakan sastra sebagai salah satu alternatifnya<sup>13</sup>.

Apabila saat ini karya sastra—baik cerita prosa maupun puisi—dapat dibukukan, dicetak, kemudian diterbitkan, dan dijual kepada masyarakat. Lain halnya dengan komoditas sastra pada masa Dinasti Banî Umayyah. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa pada masa ini sastra digunakan oleh para penguasa sebagai alat propaganda dan untuk mengukuhkan hegemoni kekuasaannya. Sebagai gantinya, para sastrawan yang berafiliasi kepada penguasa akan mendapatkan

---

<sup>13</sup> Hafidz Azhar, *Sastra Sebagai Komoditas*, (<http://forumliterasi.com/admin/polemik/sastra-sebagai-komoditas>)

fasilitas yang mewah dan kedudukan yang mulia di sisi khalifah. Adanya politik asas manfaat antara penyair dan penguasa ini menjadikan sastra sebagai komoditi yang menjanjikan.

Selain itu, para Khalifah Banî Umayyah memiliki perhatian yang besar terhadap pertumbuhan sastra, dan hal ini memiliki dampak bagus bagi aktifitas kesusasteraan. Pujian dari seorang penyair yang dialamatkan kepada khalifah dianggap sebagai bukti dukungan dan keberpihakan dari penyair tersebut dan sukunya. Sementara yang mengkritiknya dianggap sebagai pembangkang dan terkadang mendapatkan intimidasi.

### **Kesimpulan**

Sastra pada masa Dinasti Banî ‘Umayyah telah mengalami berbagai perubahan dan modifikasi dari masa sebelumnya. Perkembangan sastra di masa ini dilatarbelakangi oleh banyak faktor, di antaranya adalah semakin luasnya wilayah Islam, berkembangnya opini publik, dan semakin banyak kelompok-kelompok politik dan aliran keagamaan.

Faktor-faktor ini turut pula mempengaruhi tema-tema sastra yang berkembang di masa ini. *Al-siyâsiy* (politik), *naqâidh* (polemik), dan *syi`r al-ghazal* (cinta) merupakan di antara tema yang eksis. Sastra pada masa ini selain menampilkan wujud yang beragam dan variatif, juga merupakan cerminan dari carut-marutnya dinasti Banî Umayyah, silang pendapat antara penyair khalifah dan golongan Syi`ah serta Khawarij, pergolakan antar aliran-aliran keagamaan dan politik, serta fanatisme kesukuan yang kembali muncul sehingga menimbulkan perseteruan antar suku.

Sastra pada masa ini memperlihatkan fungsinya yang beragam, mulai dari penguasa yang mempergunakan sastra sebagai alat propaganda, aliran-aliran politik dan sekte agama yang menggunakan sastra sebagai pembela keyakinan mereka, media untuk saling membanggakan suku sendiri dan menghina yang lain, sampai kepada sastra yang dipergunakan sebagai mata pencaharian (komoditi).

Walau demikian, fungsi dasar sastra sebagai alat komunikasi, pelestari kebudayaan, dan kritik sosial tetap utuh. Sementara isu-isu utama yang berkembang pada masa ini ikut mengembangkan fungsi sastra mengikuti isu-isu tersebut.

## Daftar Pustaka

- Al-Faishal, `Abd al-`Azîz bin Muhammad, *Al-Adab al-`Arabiy wa Târikhubû*, (Tanpa Penerbit, 1402 H)
- al-Hasyimi, Ahmad, *Jawahir al-Adab fî Adabiyyat wa Insya Lughat al-Arab, juz II*, (Kairo: Dar al-Fikr, tt)
- Al-Iskandariy, Ahmad dan Musthafâ `Inâniy, *Al-Wasîth Fî al-Adab al-`Arabiy*. (Beirut: Dâr al-Ma`ârif, 1978)
- Al-Mursyid, Muhammad Ahmad, *Al-Adab wa al-Nushush wa al-Balaghah*, (Kairo; Dar al-Ma`arif, 1912)
- Al-Taftazani, Abu al-Wafa` al-Ghanimi, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terj. Ahmad Rofi` Utsmani, (Bandung; Pustaka, 1974)
- Al-Waliby, Abû Bakar, *Dîwân Qays bin Al-Mulawwah; Majnûn Layla*. (Lebanon: Dâr al-Kutub `Ilmiyah, 1990)
- Hafidz Azhar, *Sastra Sebagai Komoditas*, (<http://forumliterasi.com/admin/polemik/sastra-sebagai-komoditas>)
- Muzakki, Akhmad, *Perkembangan Sastra di Era Banî Umayyah*, dalam Jurnal LINGUA, (ISSN: 1693-4725, Vol.1 No.1; 6-2006)
- Noor, Redyanto, *Pengantar Pengkajian Sastra*. (Semarang: Penerbit Fasindo, 2005)
- Qadir, Zainal Abidin Haji Abdul, *Muzakkirah fî Tarikh al-Adab al-`Araby*, (Kualalumpur; Dewan Pustaka dan Bahasa, 1987)